

Pemikiran Pendidikan K.H.A. Mustofa Bisri

Itsna Noor Laila, M.Pd.
Prodi MPI STAI Al Yasini Pasuruan

Abstrak

Dekadensi moral yang melanda hampir setiap lapisan masyarakat, mulai dari kalangan pelajar hingga kalangan pejabat, membuat system pendidikan diragukan keberadaannya. Pendidikan yang merupakan pembentuk karakter bangsa memerlukan pembaharuan secara konsisten dan terarah agar terlahir rumusan yang sesuai dengan tantangan zaman. Konsep pendidikan yang ideal banyak di rumuskan oleh banyak para tokoh dan praktisi pendidikan. Salah satunya adalah K.H.A. Mustofa Bisri. K.H. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) adalah pengasuh Pondok Pesantren Raudlatuth Thalibin, Rembang. Mantan Rais PBNU ini dilahirkan di Rembang, 10 Agustus 1944. Nyantri di berbagai pesantren seperti Pesantren Lirboyo Kediri di bawah asuhan KH Marzuqi dan KH Mahrus Ali; Al Munawwar Krapyak Yogyakarta di bawah asuhan KH Ali Ma'shum dan KH Abdul Qadir; dan Universitas Al Azhar Cairo di samping di pesantren milik ayahnya sendiri, KH Bisri Mustofa, Raudlatuth Thalibin Rembang. K.H.A. Mustofa Bisri mengemukakan konsep pendidikan yang berlandaskan adagium al muhafadhah 'ala al qadim al shalih wal akhdzu bi al jadid al ashlah (memelihara tradisi/ sesuatu yang lama yang baik dan mengambil tradisi / sesuatu yang baru yang lebih baik). Menurutnya, tradisi pendidikan pesantren adalah pondasi dalam melakukan pembaharuan, yang dapat didialogkan dengan pemikiran baru yang lebih ashlah dari manapun asalnya, baik dari kalangan Islam maupun dari kalangan luar Islam. Selain itu, agar perumusan konsep pendidikannya dapat berdaya guna dengan baik maka K.H. A Mustofa Bisri juga menjadikan budaya lokal bangsa Indonesia sebagai pertimbangan dalam memproduksi suatu gagasan.

Kata kunci: *Pemikiran Pendidikan, K.H. A. Mustofa Bisri*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar.¹ Pendidikan adalah sebuah proses. Bukan aktivitas spontan, yang sekali jadi. Sebagai sebuah proses, maka pendidikan adalah rangkaian aktivitas terprogram, terarah, dan berkesinambungan.² Syed Muhammad Naquib al Attas mengemukakan,

bahwa pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia.³ Berdasarkan definisi tersebut, pendidikan harus bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun

¹ M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, Dan Burhani* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), hlm. 55.

²Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 121

³Syed Muhammad Naquib al Attas, *Konsep Pendidikan Islam*. Terj Haidar Baqir (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 35

kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan.⁴

Sebagai sebuah proses, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai konsep pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam.⁵ Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan; suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan.⁶ Dengan demikian, pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk mencetak anak didik menjadi manusia yang berpegang teguh terhadap syariat Islam.

Pendidikan Islam merupakan upaya transfer nilai-nilai agama, pengetahuan dan budaya yang dilangsungkan secara berkesinambungan sehingga nilai-nilai itu dapat menjadi sumber motivasi dan aspirasi serta tolok ukur dalam perbuatan dan sikap maupun pola berpikir. Sementara tekad bangsa Indonesia yang selalu ingin kembali kepada Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen sangat kuat. Berdasarkan

⁴Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 192

⁵Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Crisis Muslim Education*., Terj. Rahmani Astuti, *Krisis Pendidikan Islam*(Bandung: Risalah, 1986), hlm. 2

⁶Roehan Achwan, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 1, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1991, hlm. 50

tekad itu pulalah maka kehidupan beragama dan pendidikan agama khususnya semakin mendapat tempat yang kuat dalam organisasi dan struktur pemerintahan.

Perbincangan mengenai pendidikan Islam tidak pernah terlepas dari lembaga yang menjalankannya. Dalam penelitiannya pada tahun 1974, Steenbrink mendeskripsikan secara kategoris pendidikan Islam di Indonesia ke dalam tiga bentuk sistemik yaitu (1) pesantren (2) madrasah (3) sekolah. Ia mendeskripsikan pesantren sebagai system pendidikan tradisional, yang hanya memfokuskan diri pada pengajaran ilmu-ilmu agama melalui kitab-kitab kuning berbahasa Arab, tanpa ada unsur pendidikan umum, dimana Kyai menjadi symbol eksistensi lembaga. Adapun madrasah sebagai system pendidikan Islam dengan format pendidikan modern, yang disamping mengajarkan agama Islam secara klasikal yang tergradasi pula secara kurikuler, juga memberikan pendidikan umum yang diajarkan oleh ustadz-ustadz atau kyai maupun non kyai. Sedangkan pendidikan Islam dalam system sekolah, hanya berupa materi yang ditambahkan dalam system kurikulum pendidikan umum, dan diajarkan oleh guru agama.⁷

KH. Ahmad Mustofa Bisri merupakan seorang Kyai yang berfikir moderat dan

⁷Steenbrink A. Karel, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Recente Ontwikkelingen in Indonesisch Islamondericht* (terjemahan Karel A. Steenberink dan Abdul Rahman, cet ke 2, 1994), Hlm. 7 Lihat Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 9 no. 2 - 2011

terbuka dengan perubahan. Dalam website⁸ resminya, KH Ahmad Mustofa Bisri mengatakan, pendidikan Islam harus membuka diri dengan dunia global. Pemanfaatan teknologi dengan benar akan memudahkan dalam system pengajaran. Salah satu contoh yang digunakan adalah KH. Mustofa Bisri menggunakan *Ipad* sebagai media dalam mengajar para santrinya.

“Dulu, kiai salaf di pondok pesantren selalu identik dengan kitab kuning yang lusuh. Kini, identitas itu tak lagi berlaku bagi Gus Mus. Perkembangan teknologi membuat Gus Mus - panggilan akrabnya - membaca kitab-kitab kuning tak lagi dengan membawa kitab kuning, tetapi ia memanfaatkan fasilitas komputer tabled buatan Apple. "Kita sangat terbantu dengan teknologi modern ini," ujar Gus Mus”⁹

Berbeda dengan kebanyakan ulama tradisional pada umumnya yang menolak apapun yang berbau Barat, K.H Mustofa Bisri menggunakan azas manfaat¹⁰ dalam tiap langkah yang diambilnya. Baginya Islam tidak mengenal dikotomi Barat dan Timur. Dengan

demikian kebaikan itu pun tidak mengenal Barat dan Timur. Karenanya dalam hal apapun, khususnya pendidikan Islam hendaknya mengambil apapun yang baik dari manapun datangnya.

Selain bersikap terbuka terhadap kemajuan, K.H Ahmad Mustofa Bisri juga cenderung kritis terhadap pemaknaan dan pemahaman suatu teks suci. Beliau mencontohkan tentang pemaknaan suatu hadits sebagai berikut:

“*T'mal lidunyaaka kaannaka ta'iesyu abadan wa'mal liakhiratika kaannaka tamuutu ghadan*”, (artinya: Beramallah kamu untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup abadi dan beramallah kamu untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok pagi”).

Mengenai hadits ini K.H Mustofa Bisri berpendapat, “Seandainya pun benar merupakan Hadist shahih—mengapa tidak dipahami, misalnya, “Beramallah kamu untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup abadi.” Nah, karena kamu akan hidup abadi, jadi tak usah ngongso dan ngoyo, tak perlu ngotot. Sebaliknya, untuk akhiratmu, karena kamu akan mati besok pagi, bergegaslah. Dengan pemahaman seperti ini, kiranya logika hikmahnya lebih kena.”¹¹

⁸KH Mustofa Bisri mengelola website yang bernama GusMus.Net yang berisi tulisan-tulisan Gus Mus. Website ini merupakan salah satu media dakwah secara online, di samping dakwah beliau secara lisan maupun tulisan di media cetak atau buku-buku lainnya.

⁹A. Mustofa Bisri. *Gus Mus Berdakwah dengan Ipad*, (online). (<http://www.gusmus.net/page.php>. diakses tanggal 1 Februari 2012)

¹⁰Hasil wawancara dengan K.H Mustofa Bisri. Rembang. 17 April 2012

¹¹A. Mustofa Bisri. *Fid-Dunya Hasanah Wafil-Akhirati Hasanah*. (online). (<http://www.gusmus.net/page.php>. diakses tanggal 1 Februari 2012)

B. Biografi K.H. A. Mustofa Bisri

Gus Mus, begitulah panggilan akrab Dr KH A. Mustofa Bisri. Sosoknya dikenal nyentrik namun berwibawa. Sebagai seorang kiai, Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, Rembang ini memiliki keistimewaan-keistimewaan yang jarang dimiliki ulama-ulama lain. Di samping pengetahuan agamanya yang mendalam, mantan anggota DPR dan MPR ini juga lihai menulis, bersyair, dan piawai seni kaligrafi. Pemikiran-pemikirannya yang kritis konstruktif lebih banyak diekspresikan melalui karya-karya tersebut.

Gus Mus lahir di Rembang, 10 Agustus 1944, dari pasangan KH Bisri Mustofa dan Nyai Marafah Cholil. Kakeknya, KH Mustofa Bisri adalah seorang ulama berpengaruh. Demikian pula ayahnya, KH Bisri Mustofa, yang tahun 1941 mendirikan Pondok Pesantren Roudlatut Thalibin, adalah seorang ulama besar yang karya-karya penanya tersebar luas di nusantara, di antaranya kitab Al-Ibriz.¹²

K.H Ahmad Mustofa Bisri adalah pengasuh Pondok Pesantren Raudlatuth Thalibin, Rembang. Nyantri di berbagai pesantren seperti Pesantren Lirboyo Kediri di bawah asuhan KH Marzuqi dan KH Mahrus Ali; Al Munawwar Krapyak Yogyakarta di bawah asuhan KH Ali Ma'shum dan KH Abdul Qadir; dan Universitas Al Azhar Cairo

di samping di pesantren milik ayahnya sendiri, KH Bisri Mustofa, Raudlatuth Thalibin Rembang.¹³

Menikah dengan Siti Fatma, dikaruniai 6 (enam) orang anak perempuan : Ienas Tsuruiya, Kautsar Uzmud, Raudloh Quds, Rabiatal Bisriyah, Nada dan Almas serta seorang anak laki-laki: Muhammad Bisri Mustofa. Kini beliau telah memiliki 5 (lima) orang menantu: Ulil Abshar Abdalla, Reza Shafi Habibi, Ahmad Sampton, Wahyu Salvana, dan Fadel Irawan serta 7 (tujuh) orang cucu: Ektada Bennabi Muhammad; Ektada Bilhadi Muhammad; Muhammad Ravi Hamadah, Muhammad Raqie Haidarah Habibi; Muhammad Najie Ukasyah, Ahmad Naqie Usamah; dan Samih Wahyu Maulana.¹⁴

Sebagai seorang seniman, sastrawan, sekaligus budayawan, K.H. A. Mustofa Bisri, yang lebih dikenal dengan nama Gus Mus, yang menurut Sutardji Calzoum Bachri mengingatkannya pada sosok Hamzah Fanshuri cukup kritis dan berani meski hal itu ditujukan untuk kalangannya sendiri, kalangan NU dan pesantren. Menariknya, dalam menyampaikan kritik baik lewat esai, puisi, cerpen, maupun lukisan, Gus Mus pandai membungkus kritik itu dengan bahasa yang lugas bahkan tak jarang di selingi humor. Hal inilah yang membuatnya cukup disegani

¹²Khoirul Anam. *Gus Mus Sosok pembelajar yang Gemar Belajar*, (online)(kompasiana.com), diakses 7 Juli 2012

¹³A. Mustofa Bisri. *Mencari Bening Hati*. (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 151, lihat juga <http://www.gusmus.net/page.php>. Dalam setiap buku karya KH. Mustofa Bisri juga terdapat biografi penulisnya.

¹⁴A. Mustofa Bisri. *Mencari*, hlm. 152

dan diperhitungkan oleh banyak kalangan, dari rakyat sampai pejabat.¹⁵

Dua sisi berbeda (ulama dan seniman) yang ada dalam diri Gus Mus tersebut menjadi modal utama keikutsertaannya menciptakan iklim perubahan tanpa harus menjustifikasi salah satu pihak, tak ketinggalan lembaga pesantren yang menjadi kendaraannya. Selama ini pesantren memang dikenal loyal pada suatu mainstream tertentu hingga lembaga pendidikan tradisional ini terkesan kurang memberi tempat bagi proses kreatif para santrinya, termasuk penciptaan karya seni dan sastra. Kalau pun ada, biasanya pesantren hanya akan mewadahi proses berkesenian yang berkaitan dengan tradisi mereka dan beraroma Arabisme. Padahal ini justru akan memperkuat stigma bahwa kaum santri memang orang-orang yang sengaja memilih jalan hidup konservatif.¹⁶

Di tangan Gus Mus stigma tersebut dirubahnya dengan cara-cara inklusif, egaliter, dan universal. Ia berhasil menjaga netralitas serta memberi porsi sewajarnya pada lembaga pesantren di satu sisi, dan kebebasan berekspresi pada sisi yang lain. Dalam pandangan Gus Mus, untuk memajukan syiar agama tak perlu melalui cara-cara yang keras dan hanya akan menakuti-nakuti orang lain. Dalam hal ini Gus Mus mencoba menerapkan pesan al-Qur'an bahwa untuk mengajak

seseorang kembali ke jalan Tuhan hendaknya digunakan cara yang bijaksana atau dengan bertutur kata yang menyejukkan kalbu.¹⁷

Utomo Dananjaya mengatakan bahwa Gus Mus adalah sosok yang unik sekaligus 'multifungsi'. Ia adalah kiai, seniman, dan pejuang demokrasi yang bisa disejajarkan dengan Gus Dur yang menjadi kawan akrabnya sejak sama-sama kuliah di Mesir. Hanya saja kedua sosok ini menempuh perjuangannya dengan jalan yang berbeda.¹⁸ Kesederhanaan pribadinya, bersahaja, supel, humoris, sekaligus cuek seolah mendarah daging dalam tubuhnya. Hal inilah yang diingat oleh siapapun yang pernah mengenal beliau, bahkan anak-anak K.H Mustofa Bisri sendiri

Selain itu, *Budayawan* sekaligus kiai, KH Ahmad Mustofa Bisri mendapat anugerah gelar **doctor honoris causa** (HC) di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Gus Mus dianggap layak menerima gelar itu karena kiprahnya di bidang kebudayaan Islam.

Menurut Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof Dr Amin Abdullah, Gus Mus sangat pantas untuk mendapatkan anugerah tersebut. Dia memiliki pemikiran, kepribadian dan kehidupan yang sama dengan visi UIN.

Kesamaan itu terletak pada pemikiran bagaimana membuat ajaran agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam

¹⁵Abu Asma Anshari, Abdullah Zaim, Naibul Umam ES, *Ngetan-Ngulon Ketemu Gus Mus* (Semarang: HMT Foundation, 2005), hlm. 27

¹⁶Abu Asma Anshari, Abdullah Zaim, Naibul Umam ES, *Ngetan-Ngulon*, hlm. 56

¹⁷Abu Asma Anshari, Abdullah Zaim, Naibul Umam ES, *Ngetan-Ngulon*, hlm. 57

¹⁸Abu Asma Anshari, Abdullah Zaim, Naibul Umam ES, *Ngetan-Ngulon*, hlm. 90

kehidupan umat. "Dia membumikan Islam dengan pendekatan budaya. Sehingga nilai-nilai Islam merasuk dan membudaya dalam perilaku masyarakat," pungkas Amin.¹⁹

C. Pemikiran K.H.A. Mustofa Bisri tentang Pendidikan Islam

I. Konsep Pendidikan Islam di Indonesia

Sistem pendidikan di Indonesia, menurut K.H. A. Mustofa Bisri, hanya terjebak pada kaidah ta'lim (pengajaran), dan mengesampingkan aspek tarbiyah (pendidikan). Pendidikan yang berlangsung saat ini seharusnya menyeimbangkan antara tarbiyah yang berorientasi pada akhlak dan juga ta'lim yang berorientasi pada ilmu. Makna pengajaran disini, menurut K.H. A. Mustofa Bisri sifatnya hanya memberikan informasi. Sedangkan pendidikan merupakan upaya pendidik dalam membentuk karakter, budi pekerti atau akhlak peserta didik melalui kegiatan pengajaran. Kedua hal ini harus dilakukan secara seimbang dan harmoni untuk menghasilkan anak didik yang terdidik secara utuh, yakni jasmani dan rohani.

K.H. A. Mustofa Bisri menyatakan:

Dunia pendidikan di Indonesia hanya terjebak pada kaidah ta'lim (pengajaran), dan mengesampingkan tarbiyah (pendidikan). "Padahal tarbiyah itu penting karena berorientasi pada akhlaq, sedangkan ta'lim hanya pada

ilmu. Pendidikan kita terlalu sibuk mengurus pelajaran matematika, sejarah dan lain sebagainya. Tapi, pelajaran sabar, tawadlu', atau akhlaq tak begitu diperhatikan."²⁰

Lebih lanjut K.H. A. Mustofa Bisri memaparkan, pendidikan di Indonesia saat ini hanya mencetak orang-orang yang pandai dan mengabaikan kelakuan baik, sehingga semakin pandai pula melakukan praktik korupsi. Ia mencontohkan, raport hasil belajar. Yang menonjol sampai sangat rinci nilai pelajaran, sedangkan kelakuan baik hanya ditandai dengan baik dan buruk. "Kelakuan baik di Indonesia tidak penting," katanya. Karena pendidikan menjadi benteng korupsi, ia menegaskan pentingnya mengevaluasi sistem pendidikan yang selama ini telah berjalan. "Sistem pendidikan perlu dibenahi," tegasnya.²¹

Akal pikiran yang mendapatkan perhatian berlebih dan tidak seimbang dengan perhatian kalbu, telah terbukti membawa malapetaka atau paling sedikit tidak membawa pada kebahagiaan hidup yang hakiki. Pendidikan yang terus ditujukan untuk mencerdaskan otak saja, tanpa memperhatikan hati, hasilnya adalah banyaknya orang pintar namun tidak terdidik. Pandai pun, tetapi tidak

²⁰Wawancara dengan K.H A. Mustofa Bisri. Rembang, 24 April 2012

²¹A. Mustofa Bisri, *Sistem Pendidikan perlu Dibenahi*. (NU online), (public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,38554-lang,id-c,nasional-t,Gus+Mus++Sistem+Pendidikan+Perlu+Dibenahi-.phpx.htm), diakses 7 Juli 2012

¹⁹<http://www.gusmus.net/page.php>

berakhlak. Sehingga kerusakan mulai bermunculan.²²

Tindakan yang harus dilakukan sebagai upaya memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia, menurut K.H. A. Mustofa Bisri, adalah dengan melepaskan diri dari bayang-bayang kolonialis Belanda. Menurutnya sangat lucu apabila terdapat dualisme dalam pendidikan. Ada pendidikan umum dan ada pula pendidikan agama. Sehingga muncul yang namanya ilmu umum dan ilmu agama. Terdapat sekolah dan ada juga madrasah. Dengan begitu muncul pula istilah toko buku dan toko kitab. Siswa sekolah membeli buku di toko buku, sedangkan siswa madrasah membeli buku di toko kitab. Hal ini sangat mengherankan dalam pandangan K.H. A. Mustofa Bisri.

Secara lugas K.H. A. Mustofa Bisri mengatakan:

Kita harus melepaskan diri dari cekokan kolonialis Belanda. Cekokan Belanda itu sangat lucu. Gimana tidak? Ada pendidikan umum ada pendidikan agama. Ada ilmu umum ada ilmu agama. Ada sekolah ada madrasah. Nanti yang sekolah di sekolah umum membeli buku di toko buku, kemudian yang sekolah di madrasah membeli buku di toko kitab. Apa nggak lucu yang demikian itu? Nanti muncul pula penerbit buku dan ada lagi penerbit kitab.²³

Senada dengan pernyataan di atas, dalam kesempatan lain K.H. A. Mustofa Bisri mengatakan:

Menurut saya, pendidikan nasional harusnya merupakan gabungan dari sistem pendidikan pesantren dan sistem pengajaran sekolah-sekolah formal. Di sini, dirancukan antara pendidikan yang bahasa Arabnya tarbiyah dengan pengajaran yang namanya ta'lim. Ada tarbiyah dan ada ta'lim. Mestinya yang ideal tarbiyah wa ta'lim. Anak didik itu ya dia diajar ya dididik. Lha, kekuatan pendidikan seperti itu ada di pesantren. Tapi, pengajarannya kurang. Tidak menggunakan metode dedaktif dan segala macam. dan yang bagus pengajaran itu di sekolah formal. Mulai SD, SMP, dan seterusnya itu bagus. Pakai kurikulum bagus dan tertib.

Cuma, sayang di sekolah hanya ada pengajaran saja, enggak ada pendidikannya. Namanya pendidikan kok enggak ada pendidikannya, kan lucu. Nah, idealnya campur saja sistem pendidikan pesantren dengan sekolah formal. Itu yang harus dilakukan. Tidak usah ada dikhotomi ini sekolah agama, ini sekolah umum. Itu gaweane (buatannya) Belanda. Kita harus memecahkan itu, melawan itu, mengusulkan secara kongkrit kepada pemerintah ini lho konsep paling ideal untuk konsep pendidikan nasional kita.²⁴

Aspek tarbiyah yang selama ini dianggap kurang penting dan hanya menjadi pelengkap dalam menilai siswa

²²A. Mustofa Bisri, *Koridor*, hlm. 184

²³Wawancara dengan K.H. A. Mustofa Bisri. Rembang, 24 April 2012

²⁴Wawancara Tim Mata Air dengan K.H. A. Mustofa Bisri. (online) (<http://www.gusmus.net/page.php>), Rembang, 15 Maret 2010

sebaiknya dirubah. Sebagaimana pendidikan pesantren yang selama ini lebih mendahulukan pendidikan (akhlaq), dari pada pengajaran (ilmu). Pendidikan (akhlaq) inilah yang harus ditekankan dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Dalam suatu wawancara dengan Tim Mata Air, K.H. A. Mustofa Bisri memaparkan secara panjang lebar mengenai wacana pendidikan Islam, beliau mengatakan bahwa:

“Pesantren itu bukanlah sesuatu yang berada terpencil pada suatu pulau, namun pesantren itu hidup bersama-sama. Bahwa ia akan kena pengaruh itu jelas. Cuma sekarang tinggal pesantren sendiri seberapa kuat dia mempertahankan diri dari pengaruh tersebut. Sebetulnya kita punya suatu ungkapan yang luar biasa, yaitu *almukhafadlatu ala al-qodimi sholikh wal akhdzu bil jadidi al-ashlah*. Itu tidak ada yang punya, kita punya itu sebetulnya luar biasa. Jadi, adagium itu mejadi semacam filter. Harus ada, bahwa ini pengaruh baru yang lebih baik, tidak mengapa kalau kita ambil, tapi jangan membuang hal-hal yang sangat baik untuk ditukarkan dengan sesuatu yang tidak jelas baiknya. Kita ambil contoh, kolonialis Belanda lama mencekoki kita sampai pada pola pendidikan yang tertuang dalam bentuk sistem pendidikan nasional kita. Sistem tersebut mendikotomikan antara pendidikan agama dan non agama/umum. Ini betul-betul skenario Belanda untuk membikin kita terpecah. Yang formal gak tahu agomo (agama), yang sekolah agama seperti di pesantren gak ngerti ndunyone (dunia). Akhirnya yang pinter umum ngakali (membodohi) orang pesantren, karena tidak tahu dunia. Dan

sekarang ini di pesantren sudah ada kesadaran. Kita kalau lihat di kitab-kitab kuning itu di Ihya' misalnya, gak ada ilmu agama ilmu non agama, yang ada ilmu fardlu 'ain dan ilmu fardlu kifayah. Tapi cekokan sekian lama itu membuat kita lupa ajaran kita sendiri, kita terima sebagai sesuatu kebenaran yang kita ikuti terus. Selanjutnya berangkat dari kesadaran tersebut, para kiyai atau pengasuh ada yang bilang " ini lho madrasah saya ada umumnya ", atau " ini lho sekolah umum tapi ada pelajaran agamanya". Hal ini sudah menjadi kesadaran bahwa pesantren tidak mau kolot lagi. Cuman kemudian ada yang berlebihan ketika misalnya pendidikan pesantren itu mengandung dua hal, yaitu ta'lim wa tarbiyah (pengajaran dan pendidikan). Pesantren itu keunggulannya ada di segi tarbiyah (pendidikan). Dari segi pengajaran (ta'lim) menurut ilmu modern pesantren dinilai jelek sekali. Tidak ada kurikulum yang jelas, silabus , sistem jenjang kelas dan sebagainya, semuanya itu dulu selalu dikritik. Lha itu apa? Nulis aja di bangku, di geger (punggung) kawannya duduknya di tembok, ngajinya kadang kiayainya, terlebih santrinya sambil ngantuk-ngantuk.

Karena dikritik ini pesantren akhirnya bangkit, sekarang setiap pesantren memiliki madrasah yang bagus-bagus, ada kurikulum, silabus, ruang kelas yang representatif, tenaga didiknya juga bagus. Tapi sayang banyak pesantren itu yang kemudian menghilangkan keunggulannya tadi, memperbaiki ta'limnya, tapi meninggalkan tarbiyahnya. Begitu pesantren sudah bagus secara tarbiyah maka pendidikannya diabaikan. Ini namanya tidak mukhafadzoh atas alqodimis sholikh tapi hanya al-akhdzu bil jadidi al-ashlah. Dan tidak jarang kiyai apabila pondoknya sudah bagus maka tidak begitu

peduli sama santrinya. Padahal pengajaran itu hanya pemberian (transfer) informasi saja, tidak bisa merubah perilaku manusia. Dan yang bisa merubah itu adalah tarbiyah. Karena itu, maka banyak jebolan dari pesantren tapi mereka tidak terdidik. Orang alim banyak dan bervariasi namun prilakunya gak karu-karuan, berjibun orang pandai di Indonesia, baik umum atau agama tapi yang terdidik sangatlah sedikit. Sampeyan lihat sekarang, di sekolah formal itu hampir-hampir tidak ada pendidikan, kecuali di TK. Dari SD keatas terlihat siswa di biarkan begitu saja, tidak ada kontrol yang edukatif, efektif dan konstruktif.”²⁵

System pendidikan di Indonesia harus menyeimbangkan antara konsep ta’lim yang menjadi kekuatan pendidikan umum dan aspek tarbiyah yang merupakan metode pendidikan yang telah berhasil diterapkan dalam dunia pesantren. Kedua konsep tersebut harus dilebur menjadi satu sehingga menghasilkan konsep baru yang lebih utuh.

Pondok pesantren, bukan sekadar tempat belajar mengaji. Namun di pondok pesantren itulah para santri juga untuk belajar hal lain. Karena pondok pesantren selama ini mempunyai sumbangsih yang besar bagi pembentukan akhlaq dari generasi ke generasi dan tersebar di seluruh Indonesia.

Yang kemudian membedakan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lain, lanjut Gus Mus, karena pondok pesantren selama ini lebih mengedepankan pendidikan (tarbiyah) dan mengutamakan pendidikan perilaku (akhlaq). ”Sementara pendidikan umum lebih mengutamakan pengajaran (taklim), sementara taklim itu sendiri tidak lebih dari sekadar informatif,” sebut Gus Mus. Gus Mus bukan sedang mengada-ada. Maka pondok pun disebutnya mesti memahami ‘dunia luar’ yang kini sudah mengglobal. Menurutnya, akibat sistem pendidikan yang berbeda tersebut, di Indonesia muncul dua kelompok generasi. Yang pertama, generasi/kelompok orang pintar tetapi tidak memiliki akhlaq (yang baik) serta orang yang ilmunya kurang tetapi memiliki akhlaq yang baik. ”Sementara kalangan kiai sangat berharap terbentuknya generasi yang berilmu tinggi dan memiliki akhlaq yang baik. Negeri kita banyak korupsi karena didominasi generasi yang pintar tetapi tidak ber-akhlaq.”²⁶

Dengan pertimbangan tersebut, maka K.H. A. Mustofa Bisri yang merupakan pengasuh PP Roudlotut Thalibin melakukan berbagai kerjasama dengan pihak lain demi membekali santri dengan kecakapan hidup guna bekal

²⁵Wawancara Tim Mata Air dengan K.H A.Mustofa Bisri. (online) (<http://www.gusmus.net/page.php>), Rembang, 15 Maret 2010

²⁶Tim Redaksi Kedaulatan Rakyat. 13 Maret 2007. *Pesantren Roudlotut Thalibin Bentuk Generasi Berilmu Tinggi dan Berakhlaq Mulia*. (online) <http://www.gusmus.net/page.php>

hidup di masyarakat nanti. Salah satu bentuk usaha K.H. A. Mustofa Bisri dalam mewujudkan cita-cita mendapatkan generasi berilmu baik dengan akhlak yang baik yaitu dengan melakukan kerjasama dengan Sampoerna Foundation. Selain mendapat beasiswa, santri juga mendapat pelatihan ketrampilan dan bidang bisnis.

Selain itu, upaya untuk memajukan pendidikan di pondok dilakukan dengan memberikan kursus ketrampilan kepada para santri, diantaranya pemberian kursus tentang gizi dan kesehatan keluarga, pelatihan computer, pelatihan percakapan bahasa Arab dan Inggris, dan lain-lain. Di samping itu, demi membentuk karakter santri yang cerdas dan tangguh, diberlakukan sistem diskusi dan debat agar para santri mempunyai bekal keberanian berbicara di depan umum ketika terjun di dalam lingkungan masyarakat nanti. Pemberian kursus dan pelatihan ini disesuaikan dengan tingkat pendidikan masing-masing santri.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, K.H. A. Mustofa Bisri mengatakan:

Dulu ketika pondok dipimpin oleh K.H. Bisri A. Mustofa (ayah dari K.H. A. Mustofa Bisri), metode pembelajaran di pesantren masih tradisional. Namun ketika kepemimpinan pondok beralih kepada K.H. Cholil Bisri (kakak dari K.H. A. Mustofa Bisri), maka pondok berangsur-angsur membuka diri dengan dunia luar dan mengambil yang lebih aslah demi kemajuan pendidikan pesantren. Ya dengan mengadakan kursus-kursus bagi

para santri, berupa kursus tentang gizi dan kesehatan, kursus komputer serta pelatihan-pelatihan ketrampilan kerja lainnya.²⁷

Selanjutnya, dalam pandangan K.H. A. Mustofa Bisri, solusi yang nyata dalam menyikapi kekurangan dalam pendidikan Indonesia saat ini (baik di lingkungan sekolah umum ataupun pesantren) adalah dengan meleburkan kedua sistem pendidikan yang ada sesuai dengan konsep pendidikan asli umat Islam. Yakni semua ilmu bersifat *fardu*, namun ada ilmu yang sifatnya *fardu ain* dan *fardu kifayah*.

Sebagai contoh, K.H. A. Mustofa Bisri menggambarkan sistem pendidikan di Iran. Beliau mengatakan:

Ayatullah, pemimpin Iran itu menguasai segala macam ilmu, ya ilmu politik, budaya, hadits dll, sehingga menjadi pemimpin yang hebat. Yang demikian itu perlu dicontoh agar bangsa ini juga dapat memiliki pemimpin-pemimpin yang hebat sekaligus bertanggung jawab bukan hanya pinter korupsi saja.

Selanjutnya, K.H. A. Mustofa Bisri menambahkan, untuk mewujudkan pendidikan Islam yang utuh, Diknas dan Depag harus lebur kemudian merumuskan konsep baru yang sesuai falsafah asli bangsa Indonesia yaitu Pancasila, yang butir-butir di dalamnya berisi tentang falsafah umat Islam pula. Dengan begitu, melalui pendidikan bangsa Indonesia akan mampu mencetak generasi penerus bangsa

²⁷Wawancara dengan K.H. A. Mustofa Bisri. Rembang, 24 April 2012

yang unggul dalam segala bidang, unggul secara intelegent Quotient (IQ), Emotional Quotient maupun Spiritual Quotient (SQ).

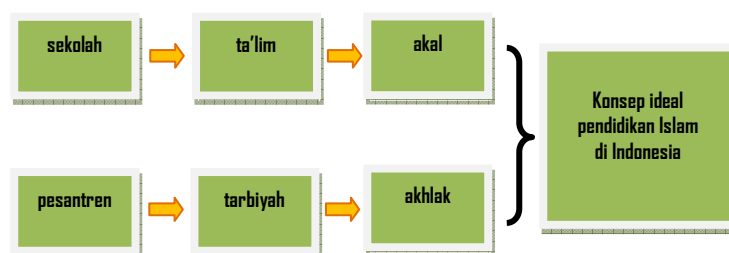
Untuk itu bangsa Indonesia harus mulai berani melawan kecenderungan apa saja-zaman, rezim, nafsu, setan- yang akan menyeret manusia ke alam primitive kembali, bahkan ke taraf binatang. Caranya dengan segera kembali kepadanya. Kembali ke ajaran Allah. Kembali menjadi manusia yang utuh, yang berjiwa, berjasad dan berakal, memperhatikan keselamatan duniawi dan terutama ukhrawi. System pendidikan bangsa harus segera menyeimbangkan pengajaran akal pikiran dengan pendidikan kalbu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa konsep pendidikan Islam yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia, menurut K.H. A. Mustofa Bisri adalah dengan menyeimbangkan antara aspek ta'lim (pengajaran) yang merupakan andalan pendidikan umum dan aspek tarbiyah (pendidikan) yang telah menjadi ruh pendidikan pesantren atau dengan kata lain menyeimbangkan pengajaran akal pikiran dengan pendidikan kalbu dalam proses pendidikan sehingga dapat menghasilkan output yang memiliki kemampuan berfikir cerdas dan juga berakhlak mulia.

Secara sederhana, konsep pendidikan Islam yang ideal diterapkan di

Indonesia dalam pandangan K.H. A. Mustofa Bisri tersebut dapat digambarkan dalam gambar berikut:

Gambar 2
Konsep ideal pendidikan Islam di Indonesia menurut K.H. A. Mustofa Bisri



D. Analisis Pemikiran

Konsep pendidikan Islam ideal bagi bangsa Indonesia yang dicetuskan oleh K.H. A. Mustofa Bisri ini merupakan hasil ijtihad dan renungan yang digali berdasarkan al Qur'an dan Hadits. Konsep pendidikan tersebut juga merupakan reaksi yang didasarkan pada pembacaan realita pendidikan yang ada di Indonesia saat ini. Selain itu, pemikiran tersebut merupakan reaksi kegelisahan K.H. A. Mustofa Bisri terhadap kenyataan sosio historis yang sedang melanda bangsa Indonesia, khususnya mengenai krisis moral yang menjangkit hampir semua lapisan masyarakat.

K.H. A. Mustofa Bisri menilai bahwa pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat tidak sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam yang ideal. Konsep pendidikan yang ada bersifat dikotomis dan tidak seimbang yang mengakibatkan

ketidakseimbangan pula pengetahuan yang ditransferkan kepada peserta didik. Kondisi tersebut menurutnya diakibatkan bangsa Indonesia sekian lama berada dalam penjajahan kolonialis Belanda.

Konsepsi pendidikan nasional yang integral, dalam pandangan K.H. A. Mustofa Bisri tidak mengenal dikotomi antara pendidikan umum dengan pendidikan agama. Dasar pengetahuan tersebut adalah agama, apa pun bidang disiplin ilmu yang dimasukinya.

Konsep pendidikan yang dikemukakan K.H. A. Mustofa Bisri ini senada dengan konsep pendidikan yang dicetuskan oleh Muhammad Natsir. Salah satu konsep pendidikan yang terkenal dari Natsir adalah konsep pendidikan yang integral, harmonis dan universal.²⁸ Natsir memandang pendidikan Islam yang ada belum sesuai dengan yang diharapkan oleh Natsir. Konsep pendidikan yang ada masih bersifat parokhial, diferensial, dikotomis dan disharmonis. Kondisi tersebut menurutnya diakibatkan dunia Islam sekian lama berada dalam alam kegelapan karena didominasi oleh pemikiran tasawuf dan berada dalam penjajahan Barat selama berabad-abad.

Untuk merealisasikan cita-citanya, pada tahun 1932 Natsir membuka kursus sore yang merupakan janin lembaga pendidikan Islam seperti yang

diangkannya selama ini, Dalam pendidikan Islam tersebut Natsir menggabungkan dua sistem, yaitu sekolah yang bernafaskan Islam (cita pendidikan yang Islami) dengan sistem kurikulum dan manajemen modern (Barat). Natsir menekankan tidak ada dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Baginya, semua jenis pendidikan hendaknya bertumpu pada suatu dasar maupun tujuan tertentu. Dasar tersebut bagi Natsir tidak lain terkandung dalam ajaran Islam, atau tauhid. Sedangkan tujuannya yaitu *ta'abbudi*, pengabdian diri kepada Allah. Konsepsi pendidikan yang integral, universal dan harmonis dalam pandangannya tidak mengenal dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, sebaliknya dimaksudkan untuk mewujudkan adanya keterpaduan dan keseimbangan dalam keduanya.²⁹

Berdasarkan kesamaan pemikiran tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa pemikiran K.H. A. Mustofa Bisri merupakan justifikasi atas pemikiran Muhammad Natsir mengenai konsep ideal pendidikan Islam. Namun, pemikiran K.H. A. Mustofa Bisri lebih khusus berangkat dari pembacaannya atas fenomena yang terjadi di Indonesia. Kemerosotan akhlak, di hampir setiap lapisan masyarakat baik kalangan pelajar, birokrat maupun teknokrat, menjadi titik tekan pemikiran

²⁸A. Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 119

²⁹A. Susanto. *Pemikiran.*, hlm. 120

K.H. A. Mustofa Bisri dalam mengkonsepkan pendidikan Islam yang ideal bagi bangsa Indonesia.

Bagi K.H. A. Mustofa Bisri, dengan memperbaiki akhlak bangsa melalui pendidikan, maka generasi pengganti akan berbuat lebih baik dalam tugasnya sebagai warga Negara maupun sebagai makhluk Allah Ta'ala. Sesungguhnya, tanpa perlu diucapkan, yang demikian itu adalah cita-cita dari setiap manusia yang memiliki hati nurani dalam benaknya. Namun yang menjadi persoalan adalah aplikasi nyata yang terkadang lebih sulit dilakukan dan lebih banyak tantangannya.

Dalam bingkai pendidikan Indonesia saat ini, pemikiran pendidikan K.H. A. Mustofa Bisri, kiranya dapat menjadi solusi terhadap salah satu problematika pendidikan nasional, utamanya berkenaan dengan persoalan krisis moral dan akhlak. Kemerosotan akhlak yang saat ini melanda bangsa Indonesia, ditengarai merupakan cermin kegagalan pendidikan di Indonesia. Senada dengan itu, Mochtar Bukhori juga menilai bahwa pendidikan kita masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata disbanding pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama). Dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-

volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.³⁰

E. Konsep ilmu

Ilmu dan pendidikan merupakan poros utama kebudayaan Islam. K.H. A. Mustofa Bisri merupakan orang yang giat menyebarkan pemikirannya kepada orang lain. Selain memberikan pengajaran secara langsung kepada para santrinya, cara lain yang ditempuh K.H. A. Mustofa Bisri dalam menyampaikan buah pemikirannya kepada orang lain adalah melalui tulisan, baik berupa buku, cerpen, esai di berbagai media massa, sebagian besar telah diterbitkan, serta mengasuh rubrik tanya jawab mengenai permasalahan keislaman.

Ketika orang membaca buku-buku yang berisi pendidikan keislaman, misalnya buku yang berjudul "Fikih Keseharian Gus Mus", orang akan menemukan jawaban-jawaban sederhana dan mudah dipahami serta diaplikasi mengenai persoalan-persoalan keagamaan. Pun, ketika membaca kumpulan cerpennya, misalnya dalam buku "Lukisan Kaligrafi", orang akan menemukan pelajaran-pelajaran berharga dari cerita tersebut. Demikian banyak mutiara hikmah yang telah ditulis, salah satunya adalah mengenai ilmu.

³⁰Mochtar Bukhori dalam Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*.

Konsep ilmu, dalam pandangan K.H. A. Mustofa Bisri adalah sesuatu yang bila dipelajari akan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.³¹ Ilmu yang demikian akan membawa kebaikan dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Namun sebaliknya, bila seseorang mempelajari ilmu yang tidak bermanfaat, misalnya ilmu kanuragan atau ilmu-ilmu yang berbau klenik, maka cepat atau lambat akan mendatangkan petaka.

Terkait dengan ilmu, agama Islam sangat menghargai ilmu, oleh karenanya banyak ayat Al Qur'an ataupun hadits Nabi yang memerintahkan umat Islam untuk mencari ilmu. Karena dengan ilmu manusia dapat memahai kebenaran yang sesungguhnya. Bagi K.H. A. Mustofa Bisri, belajar tidak melulu dilakukan di bangku sekolah. Belajar dapat dilakukan dalam pergaulan sehari-hari. Menurutny, perpecahan umat Islam atau adanya sekelompok orang yang bersikap anarkis yang mengatasnamakan Islam³², salah

satunya adalah karena manusia yang tidak mau terus belajar, apabila setiap orang mau saling mendengarkan orang lain, tentu pemahamannya akan lebih baik dan lengkap. Karena sebenarnya, kebenaran pribadi berkemungkinan salah, dan kesalahan orang lain berkemungkinan benar. Siapapun yang tertutup mata hatinya-antara lain merasa diri paling pintar dan paling benar – tidak akan mampu melihat pemahaman lain yang berbeda, yang tersisa adalah arogansi (takabbur) dan penolakan terhadap yang lain. Ketika arogansi dimulai, ketika mendengarkan orang lain diakhiri, ketika belajar dihentikan, maka kebodohan dimulai, suatu keadaan yang sangat berbahaya bagi yang bersangkutan dan seluruh umat manusia.³³

Menurut K.H. A. Mustofa Bisri, kebodohan adalah bahaya tersembunyi yang ada dalam setiap orang, mengatasinya adalah dengan terus belajar dan terus mendengarkan orang lain. Tidak menganggap diri sendiri paling benar dan selalu berusaha memperbaiki akhlak diri. Ketidaktahuan bisa diatasi dengan melihat, mendengar dan memperhatikan. Yang sungguh sulit dan menjadi masalah adalah jika orang tidak lagi memerlukan belajar dan mencari kebenaran karena

³¹A. Mustofa Bisri, *Lukisan Kaligrafi* (dalam salah satu cerpennya yang berjudul "Kang Kasanun"), (Jakarta: Kompas, 2008), hlm 79-86

Dalam cerpen ini, K.H Mustofa Bisri menekankan bahwa ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat jangan dipelajari. Contohnya ilmu-ilmu kanuragan, ilmu menghilang, ilmu gendam dll, yang terkadang membuat para santri ingin mencoba mempelajarinya. Ilmu-ilmu seperti ini akan mengikis ilmu-ilmu lain yang bermanfaat dari pikiran seseorang yang mempelajarinya sehingga menghilangkan keberkahan ilmu yang telah dipelajarinyadan pada akhirnya akan mendatangkan penyesalan di kemudian hari.

³²K.H Mustofa Bisri memberikan contoh sesuai pembacaannya terhadap fenomena dalam negeri yang banyak terjadi perusakan atau

tindakan-tindakan anarkis lain yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mengaku Islam dan menyatakan kalau tindakannya adalah demi membela agama Islam.

³³A.Mustofa Bisri, *Koridor.*, hlm. 222

sudah merasa sempurna pengetahuannya dan menganggap diri paling benar.³⁴ Belajar sepanjang hayat, itulah yang dimaksud oleh K.H.A. Mustofa Bisri dalam uraiannya di atas.

Selain itu, dalam mengajarkan ilmu K.H. A. Mustofa Bisri menggunakan asas manfaat. Maksudnya, ilmu-ilmu yang merupakan warisan ulama klasik, ketika masih dianggap relevan dengan zaman sekarang maka akan tetap dipakai sebagai cara melestarikan khasanah keilmuan klasik, namun demikian tetap menerapkan ilmu-ilmu kontemporer pula.

Jadi intinya, ilmu menurut K.H. A. Mustofa Bisri adalah sesuatu yang bila dipelajari akan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain sehingga dapat membawa kebaikan dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

F. Tujuan pendidikan

Menurut K.H. A. Mustofa Bisri, tujuan pendidikan adalah menghasilkan atau mencetak manusia yang utuh, tidak hanya kaya otak tetapi juga kaya hati. K.H. A. Mustofa Bisri menyebutnya dengan istilah “orang pintar yang terdidik”. Orang yang demikian itu akan optimal kemanfaatannya. Artinya, pribadi tersebut bermanfaat bagi dirinya sendiri ataupun orang lain. Menurut K.H. A. Mustofa Bisri, orang pintar yang terdidik tidak akan banyak membuat kerusakan. Kerusakan disini maksudnya adalah perbuatan yang

merugikan. Merugikan diri sendiri, orang lain ataupun lingkungan tempat hidupnya. Inilah tujuan yang wajib ditanamkan oleh siapa pun dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak.

Dengan pendidikan yang optimal maka akan menghasilkan produk yang optimal pula. Sehingga tujuan pendidikan, terutama pendidikan Islam dapat tercapai. Mengenai tujuan pendidikan ini K.H.A. Mustofa Bisri berpendapat:

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah menghasilkan, memproduksi manusia yang utuh, tidak hanya kaya otak tetapi juga kaya hati, orang pintar yang terdidik. Orang yang demikian akan optimal kemanfaatannya, paling tidak, tidak banyak membuat kerusakan. Orang pintar yang berbuat jahat lebih sulit ditangkap.³⁵

Selanjutnya, K.H. A. Mustofa Bisri mencontohkan pernyataan di atas dengan fenomena yang sedang terjadi di dalam negeri:

Sekarang banyak sekali contohnya orang pintar tetapi tidak terdidik dengan benar. Misalnya saja para koruptor yang sedang jadi topik hangat saat ini. Mereka apa tidak kurang pintar? Lulusan sarjana, malah ada yang S3 segala, tapi malah *minteri orang* (membodohi orang lain.red). Mereka ini lebih sulit tertangkap walaupun sudah jelas-jelas bersalah secara hukum. Coba bandingkan dengan maling *ndeso* yang cuma nyuri ayam? Begitu ditangkap ya langsung dipenjara 2 bulan. Ya begitu itu kalau

³⁴A.Mustofa Bisri, *Koridor.*, hlm. 223

³⁵Wawancara dengan K.H A.Mustofa Bisri. Rembang, 24 April 2012

pendidikan tidak diimbangi dengan aspek agama.

Dari contoh tersebut, K.H. A. Mustofa Bisri menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan, di Indonesia khususnya, harus bertujuan untuk menghadirkan kesalehan dalam diri peserta didik. Dengan begitu maka setiap anak didik kelak dalam hidupnya akan membuat dirinya bermanfaat sesuai porsinya masing-masing. Atau paling tidak menjadi manusia yang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain serta bangsanya. Sehingga perbuatan-perbuatan buruk seperti korupsi yang menjangkit bangsa Indonesia saat ini atau perbuatan buruk lain, yang banyak merugikan Negara akan hilang, atau paling tidak berkurang.

Nabi Muhammad SAW-pemimpin dan pembawa agama Allah untuk manusia akhir zaman- diutus untuk menyempurnakan akhlak. “*Buitstu litammima makarimal akhlaaq!*”Manusia yang berakhlak membangun, manusia yang tidak berakhlak merusak. (kerusakan yang dibuat oleh orang yang pandai dan tidak berakhlak terbukti jauh lebih besar). Manusia yang berakhlak suka damai, sedangkan manusia yang tidak berakhlak suka berkelahi. Manusia yang berakhlak menghidupkan, sementara manusia yang tidak berakhlak membunuh.³⁶ Disini

nyatalah perbedaan antara manusia beragama dan tidak.

Meskipun sederhana, namun tujuan pendidikan menurut K.H. A. Mustofa Bisri ini memiliki makna yang mendalam. Dalam bahasa lain, K.H. A. Mustofa Bisri menyebutkan, apabila tujuan di atas tersebut mampu diterapkan dalam dunia pendidikan maka akan terlahir manusia yang memiliki kesalehan total³⁷, yaitu manusia yang mampu bertanggung jawab atas dirinya di hadapan masyarakat (*hablun minan nas*) dan di hadapan Tuhannya (*hablun minallah*).

Jadi, tujuan pendidikan Islam menurut K.H. A. Mustofa Bisri adalah untuk melahirkan orang pintar yang terdidik, yaitu manusia cerdas yang mampu membuat dirinya bermanfaat sesuai dengan porsinya masing-masing. Sehingga manusia yang demikian itu dapat dikatakan memiliki kesalehan total, yakni mampu bertanggung jawab atas dirinya di hadapan masyarakat (*hablun*

³⁷A.Mustofa Bisri. *Mencari Bening*,.Hlm. 56

K.H A.Mustofa Bisri mengkritisi pihak lain yang menyebut secara dikotomis tentang kesalehan. Seolah-olah dalam Islam memang ada dua kesalehan: kesalehan ritual dan kesalehan social. Kesalehan ritual dinisbatkan kepada orang yang hanya mementingkan ibadah *mahdlah*. Sedangkan kesalehan social merujuk pada orang-orang yang berperilaku islami dalam kehidupan sehari-hari, yang bersifat social. Menurutnya kesalehan dalam Islam haruslah komplit, yaitu meliputi *hablun minannas dan hablun minallah*, hal ini sesuai dengan ayat “*udkhuloo fis silmi kaffah*”.

³⁶A.Mustofa Bisri, *Koridor*,. hlm. 184

minan nas) dan di hadapan Tuhannya (*hablun minallah*).

G. Konsep guru

KH. A. Mustofa Bisri menekankan bahwa peran seorang guru bukan hanya sebagai *muallim* (pengajar) tetapi juga sebagai *muaddib* (pendidik). Kedudukan sebagai *muallim* (pengajar) didasarkan pada aspek kecerdasan guru atau kemampuan mengajar. Kemampuan ini disesuaikan dengan bidang studi yang diampu oleh guru tersebut. Sedangkan sebagai *muaddib* (pendidik), adalah guru yang mampu mengarahkan siswa menjadi pribadi mulia. K.H.A. Mustofa Bisri menyatakan:

Guru yang ideal adalah guru yang mampu menggabungkan antara akal dan akhlak. Menggabungkan kepala dengan hati. Bukan hanya *muallim* (pengajar) tetapi juga *muaddib* (pendidik).³⁸

Mendidik dengan hati diperlukan dalam proses pembelajaran. Islam menyebut bahwa melalui hati inilah manusia menemukan kesadaran ketuhanannya yang nantinya akan mempunyai segi konsekuensial pada kesadaran moral dan sosialnya. Kesadaran yang disebut ketakwaan ini tumbuh dalam hati.³⁹

Selanjutnya menurut K.H. A. Mustofa Bisri, kriteria terpenting yang

harus dimiliki seorang guru adalah memiliki akhlak mulia. Hal ini sangat penting karena guru adalah aktor utama yang langsung berhadapan dengan anak didik dalam proses pendidikan. Dalam mengajarkan ilmu apapun, guru hendaknya mengetahui bagaimana cara mengarahkan anak dalam belajar suatu ilmu ke arah kebaikan. K.H. mengatakan:

Pendidik yang baik adalah pendidik yang mengerti akhlak. Misalnya, guru matematika harus tahu setelah anak belajar matematika harus bagaimana. Kalau perlu guru harus disekolahkan lagi agar mampu mengarahkan pola pikir anak ke dalam koridor yang sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁰

Dengan demikian, K.H. A. Mustofa Bisri mensyaratkan aspek akhlak sebagai syarat utama yang harus dimiliki oleh setiap guru. Kaitannya dengan hal itu, dengan posisi sebagai seorang kyai dan pendidik, K.H. A. Mustofa Bisri mengatakan bahwa:

Ketika Kyai memiliki sifat sabar, maka santrinya diajarkan sabar, begitu pula sifat-sifat mahmudah lainnya. Jadi, sebagai seorang pendidik yang terpenting adalah memiliki akhlak yang mulia. Sehingga dalam mengajar secara lahir pendidik tersebut memberikan pengajaran dan teladan yang nyata terhadap anak didik. Dan secara batin, terdapat aspek barakah terhadap ilmu yang diajarkan sehingga anak didik mudah menerima ilmu yang dipelajari tersebut.⁴¹

³⁸Wawancara dengan K.H A.Mustofa Bisri. Rembang, 24 April 2012

³⁹A.Mustofa Bisri. *Mencari Bening Mata Air*. (Jakarta: Kompas, 2009) hlm. 70

⁴⁰Wawancara dengan K.H A.Mustofa Bisri. Rembang, 24 April 2012

⁴¹Wawancara dengan K.H A.Mustofa Bisri. Rembang, 24 April 2012

Sebagai sosok pendidik, K.H. A. Mustofa Bisri dikenal sebagai seorang yang sangat sabar. Hal ini sangat berkesan dan membekas dalam diri murid-muridnya yang pernah diajar ketika masih bersekolah di sekolah Muallimin Rembang. Sebagaimana komentar bapak Basri Cholil, salah satu murid yang pernah diajar oleh K.H. A. Mustofa Bisri yang mengatakan:

Gus Mus (panggilan akrab K.H. A. Mustofa Bisri) itu guru yang sangat sabar dan tidak pernah marah terhadap muridnya. Beliau terkenal humoris dan supel (mudah akrab dengan siapapun termasuk muridnya).⁴²

Senada dengan itu, dalam salah satu bukunya⁴³ K.H. A. Mustofa Bisri menyatakan bahwa akhlak atau budi pekerti sangatlah penting. Bagi umat Islam, *al khairu kulluhu fittibaa'ir Rasul*, yang terbaik dan paling baik adalah mengikuti jejak dan perilaku panutan agung, Nabi Muhammad SAW. Dan ini merupakan perintah Allah. Semua orang Islam, terutama para pemimpinnya, pastilah tahu semata pribadi, jejak langkah dan perilaku Nabi mereka. Nabi Muhammad SAW sebagaimana diperikan sendiri oleh Allah dalam Al Qur'an, memiliki keluhuran budi yang luar biasa, pekerti

yang agung (Q. 64: 4). Beliau lemah lembut, tidak kasar dan kaku (Q. 3: 159). Dalam buku-buku sejarah Islam dikisahkan, para sahabat sepakat bahwa Nabi Muhammad itu benar-benar teladan. Pribadi paling mulia; tidak bengis, tidak kaku, tidak kasar, tidak suka mengumpat dan mencaci, tidak menegur dengan cara yang menyakitkan hati, tidak membalas keburukan dengan keburukan, tapi memilih memaafkan.

Sebagai penguat pendapatnya, K.H. A. Mustofa Bisri mengutip hadits yang diriwayatkan oleh Jabir r.a., "*Innallaaha ta'ala lam yab'atsnii muta'annitan...*", Sesungguhnya, Allah tidak mengutusku sebagai utusan yang keras dan kaku, tapi sebagai utusan yang memberi pelajaran dan memudahkan.⁴⁴

Bagi Nabi Muhammad SAW pun, orang yang dinilainya paling mulia bukanlah orang yang paling pandai atau paling fasih bicara (apalagi orang pandai yang terlalu pandai dengan kepandaianya sehingga merendahkan orang atau orang fasih yang menggunakan kefasihannya untuk melecehkan orang). Bagi Rasulullah SAW orang yang paling mulia ialah orang yang paling mulia akhlaknya.⁴⁵

Dalam buku kumpulan tulisan dari K.H.A. Mustofa Bisri disebutkan beberapa

⁴²Wawancara dengan bapak Basri Cholil, salah satu murid K.H. A. Mustofa Bisri di sekolah Muallimin Rembang

⁴³A. Mustofa Bisri, *Membuka Pintu Langit: Momentum Mengevaluasi Perilaku*, (Jakarta: Pt Kompas Media Nusantara, 2011), hlm. 5

⁴⁴A. Mustofa Bisri, *Membuka ..*, hlm. 6

⁴⁵A. Mustofa Bisri, *Membuka ..*, hlm. 6

akhlak yang sebaiknya dimiliki oleh seorang guru, diantaranya:

a. Welas asih/ penyayang⁴⁶

Sifat penyayang ini harus dimiliki oleh seorang guru. Di lain kesempatan, yakni dalam sebuah acara di SMAN 2 Malang, K.H. A. Mustofa Bisri mengajak para guru untuk mendidik dan mengajar dengan penuh kasih sayang. Menurutnya, jika seorang guru hanya menjadi pengajar, maka yang diperoleh hanya itu-itu saja. Yakni, berangkat kerja jam 07.00 pulang jam 14.00 dengan gaji yang juga pas-pasan. Namun sebaliknya, jika seorang guru benar-benar ikhlas dan memberikan kasih sayang yang penuh kepada para muridnya, pasti guru tersebut tidak pernah dilupakan oleh murid-muridnya. Dan inilah salah satu kelebihan yang tidak bisa dinilai dengan materi. K.H. A. Mustofa Bisri mengatakan, tugas mendidik bagi guru itu sebenarnya sama sekali tidak sulit. "Dalang iku ora kurang lakon, begitu juga guru, tidak akan kehabisan materi untuk mendidik. Tapi yang sulit adalah menamkan nilai-nilai moral dan kasih sayang

yang tidak akan dilupakan oleh siswanya.⁴⁷

- b. Berusaha memperbaiki akhlak diri sendiri sebelum memperbaiki akhlak anak didik.⁴⁸
- c. Tidak terosesi dengan kehidupan dunia (*hubbudunya*).⁴⁹
- d. *Istiqomah*, yakni luwes dalam menjalankan perintah agama.⁵⁰
- e. Sabar dalam pengabdian.⁵¹ Guru harus yakin bahwa mengabdikan dalam kebaikan akan membawa kenikmatan.

Dengan demikian, kaitannya dengan pribadi guru, patutlah apabila K.H. A. Mustofa Bisri menggarisbawahi bahwa persoalan akhlak menjadi aspek terpenting yang harus dimiliki seorang guru. Disamping guru merupakan teladan yang aplikatif bagi anak didik secara lahir, guru juga merupakan teladan secara batiniyah.

Dalam suatu kesempatan K.H. A. Mustofa Bisri menyampaikan bahwa:

Kyai-kyai zaman dulu dalam mendidik santrinya tak hanya lahiriah tapi juga bathiniyah. "Proses mendidiknya sampai dengan alam bathiniyah inilah yang dicontohkan para kyai. Hal ini dilakukan agar santrinya yang nakal-nakal menjadi baik.

⁴⁶A. Mustofa Bisri. *Lukisan Kaligrafi*. (Jakarta: Kompas, 2008), hlm. 56

⁴⁷Gus Mus : Guru Harus Mendidik dengan Kasih Sayang, (online) (www.genta-group.com/htm), diakses 7 Juli 2012

⁴⁸A. Mustofa Bisri. *Lukisan*,.Hlm. 26

⁴⁹A. Mustofa Bisri. *Lukisan*,.Hlm. 28

⁵⁰A. Mustofa Bisri. *Lukisan*,.Hlm. 34

⁵¹A. Mustofa Bisri. *Lukisan*,.Hlm. 78

Demikianlah yang mestinya harus dilakukan oleh seorang guru.⁵²

Lebih lanjut, K.H. A. Mustofa Bisri mengemukakan nasehat dari ayahnya yang sangat berkesan, yaitu, "Mendidik anak atau santri itu haruslah lahir batin. Tidak cukup lahir saja dengan mengandalkan kemampuan mendidik. Karena didikanmu hanyalah ikhtiar dan yang sebenarnya menjadikan anak didik menjadi terdidik adalah Allah."⁵³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidik dalam pandangan K.H. A. Mustofa Bisri adalah seseorang yang mampu menjalankan fungsinya tidak hanya sebagai muallim tetapi juga muaddib. Syarat mutlak seorang guru adalah memiliki keagungan akhlak. Karena mendidik siswa harus dilakukan secara lahir maupun batin. Hal ini dikarenakan, manusia (dalam hal ini guru) hanya mampu berikhtiar dan yang sebenarnya menjadikan anak didik menjadi terdidik adalah Allah.

H. Media pendidikan

K.H.A. Mustofa Bisri dikenal sebagai sosok yang sederhana, bersahaja, supel, humoris, demokratis, sekaligus cuek⁵⁴, hal itu pula yang tercermin dalam

⁵²A. Mustofa Bisri, *Pemimpin tak perhatian*. (NU Online) (a,public-m,dinamic-s,detail-ids,1-id,35981-lang,id-c,warta-t,Gus+Mus++Pemimpin+Tak+Perhatian-.phpx.htm) diakses 7 Juli 2012

⁵³A. Mustofa Bisri, *Koridor: Renungan A. Mustofa Bisri*, (Jakarta: Kompas, 2005), hlm. 29

⁵⁴A bu Asma Anshari, dkk, *Ngetan-Ngulon Ketemu Gus Mus*, (Semarang: HMT Foundation, 2005), hlm. 34

pemikiran dan karya-karyanya. Mengenai media pendidikan, K.H. A. Mustofa Bisri mengatakan bahwa media pendidikan adalah alat atau cara untuk mempermudah dalam mendidik anak. Oleh karenanya, K.H. A. Mustofa Bisri bersikap terbuka dan tidak memberikan batas-batas dalam penggunaannya. Dalam kesempatan wawancara langsung penulis, K.H. A. Mustofa Bisri mengatakan:

Sebagaimana ilmu, dalam membelajarkan suatu ilmu (cara, media) juga perlu mencari yang *ashlah*, saya termasuk orang yang terbuka terhadap kemajuan zaman, dalam membaca kitab-kitab kuning saya tak lagi dengan membawa kitab kuning, tetapi saya memanfaatkan fasilitas komputer tabled buatan Apple. Kita sangat terbantu dengan teknologi modern ini.⁵⁵

Menurut K.H. A. Mustofa Bisri, pendidikan yang Islami adalah pendidikan yang mengambil yang baik dari manapun asalnya, dan meninggalkan yang buruk dari manapun asalnya. Dengan demikian, dalam membelajarkan siswa, K.K A. Mustofa Bisri memilih tidak mengkotak-kotakkan pengetahuan yang ada. Apabila dianggap relevan dan memberikan manfaat maka akan diambilnya.

Melalui cerpen, K.H. A. Mustofa Bisri berupaya memberikan pendidikan

⁵⁵Wawancara dengan K.H A. Mustofa Bisri. Rembang, 24 April 2012, pernyataan ini juga dapat dilihat di <http://www.gusmus.net/page.php>

kepada masyarakat luas melalui cerita-cerita yang mengandung hikmah kehidupan tanpa terkesan menggurui. Metode ini, selain merupakan sarana mengaplikasikan hobi beliau, juga dianggap lebih mengena di hati masyarakat.

I. Penutup

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis mengambil beberapa kesimpulan mengenai pemikiran K.H Mustofa Bisri tentang pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan Islam ideal yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia adalah dengan menyeimbangkan antara aspek ta'lim (pengajaran) dan aspek tarbiyah (pendidikan), dengan kata lain menyeimbangkan antara pengajaran akal pikiran dengan pendidikan kalbu dalam proses pendidikan sehingga dapat menghasilkan output yang memiliki kemampuan berfikir cerdas dan juga berakhlak mulia.
2. Ilmu menurut K.H Mustofa Bisri adalah sesuatu yang bila dipelajari akan memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain sehingga dapat membawa kebaikan dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.
3. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk melahirkan orang pintar yang terdidik, yaitu manusia cerdas yang mampu membuat dirinya bermanfaat sesuai dengan porsinya masing-masing. Sehingga manusia yang demikian itu dapat dikatakan memiliki kesalehan total, yakni mampu bertanggung jawab atas dirinya di hadapan masyarakat (*hablun minan nas*) dan di hadapan Tuhannya (*hablun minallah*).
4. Pendidik/ guru adalah seseorang yang mampu menjalankan fungsinya tidak hanya sebagai muallim (pengajar) tetapi juga muaddib (pendidik). Seorang guru haruslah memiliki keagungan akhlak. Karena mendidik siswa harus dilakukan secara lahir maupun batin. Hal ini dikarenakan, seorang guru hanya mampu berikhtiar dan yang sebenarnya menjadikan anak didik menjadi terdidik adalah Allah

DAFTAR RUJUKAN

- Achwan, Roehan. 1991. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 1, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- al Attas, Syed Muhammad Naquib. 1986. *Konsep Pendidikan Islam*. Terj Haidar Baqir. Bandung: Mizan.
- Anshari, Abu Asma, dkk. 2005. *Ngetan-Ngulon Ketemu Gus Mus* Semarang: HMT Foundation.
- Ashraf, Syed Sajjad Husaian dan Syed Ali. 1986. *Crisis Muslim Education*., Terj. Rahmani Astuti, *Krisis Pendidikan Islam*. Bandung: Risalah.
- Bisri, Ahmad Mustofa. 1997. *Fikih Keseharian Gus Mus*. Surabaya: Al Miftah.
- _____. Lukisan Kaligrafi (Kumpulan Cerpen). Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- _____. Tadarus (Antologi Puisi). Yogyakarta: Prima Pustaka .
- _____. 1995. *Pahlawan dan Tikus* (antologi puisi). Jakarta: Pustaka Firdaus.
- _____. 2011. *Membuka Pintu Langit*. Jakarta: PT Gramedia.
- Dasuki, Adi. 2011. *Unsur-Unsur Pendidikan Akhlak Dalam Buku Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi Karya A. Mustofa Bisri*, Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.
- Husaian, Syed Sajjad dan Syed Ali Ashraf. 1986. *Crisis Muslim Education*., Terj. Rahmani Astuti, *Krisis Pendidikan Islam*. Bandung: Risalah.
- <http://www.gusmus.net/page.php>.
- Jalaluddin. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Jalaluddin, dan Usman Said. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa.
- Islam, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Suyudi, M. 2005. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, Dan Burhani*. Yogyakarta: Mikraj.
- Tilaar, H.A.R., 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Lentera, Cet. I